BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Di kota Bandung, perayaan Imlek selalu memberikan kemeriahan tersendiri dengan taburan warna merah yang mengandung makna kebaikan dan merah keemasan yang mengandung makna keceriaan dan semangat dalam menyambut dan menghadapi tahun baru. Etnis Tionghoa di kota Bandung sangat menjaga kelestarian budaya sendiri sehingga sangat mudah dikenali. Hal ini bisa dilihat disepanjang jalan Cibadak hingga Astana Anyar Bandung, dimana setiap kali etnis Tionghoa di kota Bandung hendak merayakan tahun baru Imlek, taburan aksesoris yang berkaitan dengan perayaan Imlek sangat tampak terlihat menghiasi rumah dan tempat usaha milik etnis Tionghoa di Kota Bandung, juga klenteng ataupun Vihara. Hal ini, Seharusnya menjadi contoh positif bagi masyarakat Indonesia.

Walaupun perayaan tahun baru *Imlek* merupakan perayaan adat istiadat milik etnis Tionghoa, tetapi berbagai kegiatan-kegiatan yang terkandung didalam perayaan ini juga dapat dinikmati oleh masyarakat asli Indonesia. Sebut saja tradisi membagikan *Angpao,* menghias rumah juga tempat usaha dengan kain atau lampion berwarna merah, dan menyaksikan kesenian *Barongsai*. Merupakan sedikit dari salah satu upacara adat didalam perayaan tahun baru *Imlek* milik etnis Tionghoa yang bisa dinikmati oleh masyarakat asli Indonesia yang justru

sebenarnya tidak merayakan tahun baru *Imlek*. Selain itu, masih banyak lagi ragam kegiatan atau ritual-ritual yang dilakukan oleh etnis Tionghoa dalam melaksanakan perayaan tahun baru *Imlek* yang belum diketahui masyarakat asli Indonesia, yang sangat menarik untuk dilihat dan diketahui. Hal ini yang mendorong peneliti untuk mengetahui lebih dalam seperti apa *detail* dari perayaan tahun baru *Imlek* di kota Bandung.

Selain itu, *Imlek* bagi etnis Tionghoa di di kota bandung, bisa dikatakan sebagai suatu bentuk kebudayaan bangsa Indonesia yang dirayakan oleh masyarakat Minoritas di Indonesia. Yaitu hanya segelintir masyarakat Indonesia, yang tidak lain adalah masyarakat keturunan Tionghoa yang tinggal di Indonesia. Masyarakat etnis Tionghoa di Indonesia sendiri terbagi menjadi 2, yaitu masyarakat Tionghoa Totok dan masyarakat Tionghoa keturunan atau peranakan. Masyarakat Tionghoa totok adalah masyarakat yang datang dari Tiongkok untuk bermigrasi. Masyarakat Tionghoa keturunan adalah masyarakat yang terlahir dari perkawinan campur antara masyarakat Tionghoa dengan masyarakat asli Nusantara.

Dikota Bandung, awal daerah lokasi tempat tinggal para etnis Tionghoa yang tidak tegas batasannya terbentuk di pusat kota di sekeliling stasiun kereta api, pasar baru, jalan raya utama yaitu *Groote Postweg* dan *Pasar Baroeweg*. Mereka menyebar mengikuti perkembangan kota. Secara historis, pecinan Bandung hanya mengalami pengaturan kolonial pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20. Setelah kawasan *priangan* dinyatakan terbuka bagi imigran. Selain itu, sebagian besar masyarakat Tionghoa yang ada di Bandung pun melaksanakan

kegiatan berdagang sebagai mata pencaharian mereka hingga sekarang. Lokasi berdagang mereka tersebar dei daerah-daerah yang disebut Pecinan.[1]

Akibat dari keminoritasan ini, menjadi tidak mudah bagi bangsa yang majemuk seperti Indonesia untuk terlepas dari permasalahan diskriminasi. Agaknya permasalahan tersebut selalu menghantui bagi negara-negara yang memiliki karakteristik masyarakat majemuk atau pluraris. Sekalipun negara adidaya selevel Amerika pun juga pernah mengalami permasalahan perlakuan diskriminasi antara ras kulit putih dan ras kulit hitam. Begitu pun dengan Indonesia dengan suku,agama, dan kebudayaan yang bermacam-macam. Disatu sisi menjadikan kekayaan budaya, disisi lain menjadikan konflik yang menimbulkan perlakuan diskriminasi.

Salah satu perlakuan diskriminasi yang paling fenomenal yang pernah tercatat dalam sejarah di Indonesia, yaitu pernah dilakukan terhadap etnis Tionghoa di Indonesia. Bahkan sejak tahun 1968 hingga 1999 pemerintah melarang adanya perayaan *Imlek* ataupun segala hal yang berbau Tionghoa. Atas dasar hukum instruks Presiden nomor 14 tahun 1967. Namun pada tahun 2000 dibawah kekuasaan Presiden Abdurahman Wahid, beliau mencabut Instruktur Presiden nomor 14 tahun 1967 tersebut, dan digantikan dengan keputusan Presiden nomor 19 tahun 2001 yang meresmikan *Imlek* sebagai hari libur fakultatif serta membolehkan etnis Tionghoa untuk merayakan *Imlek*. Dan pada tahun 2002 *Imlek* dinyatakan sebagai hari libur nasional.[2]

---

[1]Ibid 1

[2]http://cvastro.com/sejarah-tahun-baru-imlek-di-indonesia (Rabu, 4 maret 2015 pukul 12.50)

Beruntunglah bagi etnis *Tionghoa* yang hidup di jaman sekarang ini, sudah bisa kembali merayakan aktivitas kebudayaan mereka. Beruntung pula bagi masyarakat pribumi atau asli Indonesia, juga bisa menikmati kemegahan kemeriahan perayaan tahun baru etnis Tionghoa ini. tetapi, akibat dari panjangnya durasi ketidakaktifan perayaan tahun baru *Imlek*, mengakibatkan masih banyak masyarakat Indonesia yang belum mengetahui bahwa perayaan tahun baru *Imlek* juga merupakan warisan kebudayaan masyarakat, khususnya etnis Tionghoa di kota Bandung, yang wajib untuk dilestarikan.

Diluar daratan China, Tahun baru *Imlek* lebih dikenal sebagai *Imlek.* Diambil dari kata *Im* yang berarti Bulan dan *Lek* yang berarti penanggalan. Kata ini diambil dari dialek *Hokkian* atau mandarin *Yin li* yang berarti kalender bulan. Perayaan tahun baru *Imlek* dirayakan pada tanggal 1 hingga tanggal 15 pada bulan ke-1 penanggalan kalendrr China yang menggabungkan perhitungan matahari, bulan, 2 energi *Yin-Yang*, konstelasi bintang atau astrologi shio, 24 musim, dan 5 unsur. (Festival Musim Semi)[3]

Tahun baru Imlek dimaknai sebagai suatu awal dimana masyarakat dalam suatu budaya mengawali atau memasuki tahap baru dengan harapan baru. Memasuki tahap baru ini pada umumnya dilaksanakan atau dirayakan dengan ritual-ritual yang dianggap dapat mewakili harapan mereka. Ritual-ritual untuk memanjatkan doa dan pengharapan berbentuk upacara sembahyang atau pemberian benda kepada sosok yang dipuja sebagai symbol doa atau harapan.

[3]http://www.academia.edu/7406856/jejak_komunitas_tionghoa_dan_perkembangan_kota_bandung (Selasa, 4 Maret 2015 Pukul 14.15)

Berbicara tentang kebudayaan masyarakat etnis Tionghoa di kota Bandung, khususnya untuk perayaan tahun baru *Imlek*, dalam studi etnografi komunikasi sangagt dipercaya bahwa setiap individu dibelahan dunia maupun ketika berkomunikasi akan dipengaruhi dan di atur oleh kaidah-kaidah sosiokultural darimana ia berasal dan dimana ia berkomunikasi, salah satunya bahasa. Dalam perkembangannya setelah diterima asumsi mengenai hubungan antara bahasa dan kebudayaan. Perkembangan pemahaman bahwa komunikasi dan bahasa adalah unsur utama terbentuknya masyarakat dan kebudayaan. Jadi realitas yang diterjemahkan sebagai bahasa, terbentuk secara sosial atau produk dari komunikasi.

> "Bahasa menjadi inti dari komunikasi sekaligus sebagai pembuka realitas bagi manusia. Kemudian dengan komunikasi manusia membentuk masyarakat dan kebudayaan. Sehingga bahasa secara tidak langsung turut membentuk kebudayaan manusia. Kebudayaan mencakup semua hal yang dimiliki bersama oleh suatu masyarakat. Suatu kebudayaan mengandung semua pola kebiasaan-kebiasaan suatu masyarakat seperti dalam bidang ekonomi, religi, hukum, kesenian dan lain sebagainya". (Kuswarno, 2008:8)

Peneliti dalam hal ini tertarik untuk mengetahui lebih dalam mengenai perayaan tahun baru *Imlek* yang setiap tahunnya selalu dirayakan oleh sekelompok masyarakat khususnya etnis Tionghoa di Indonesia. Dan dalam hal ini di kota Bandung. karena pada zaman sekarang kita semua berada dalam era *modernisasi* dengan segala aspek negatif maupun positifnya, tetapi masih ada sekelompok masyarakat yang masih memegang teguh hukum adat dan masih menjalankan upacara adat yang dianggap sebagian orang cara-caranya bertentangan dengan ajaran agama, yaitu agama islam. Yang mengakibatkan

hingga kini perayaan tahun baru *Imlek* kerap menjadi polemik dan menimbulkan *Pro* dan *Kontra*.

Berbicara mengenai kebudayaan maka berbicara mengenai sistem nilai yang terkandung dalam sebuah keragaman masyarakat. Keragaman tersebut tidak saja terdapat secara internal, tetapi juga karena pengaruh-pengaruh yang membentuk suatu kebudayaan.

Komunikasi dan kebudayaan merupakan dua konsep yang tidak dapat dipisahkan. Pusat perhatian komunikasi dan kebudayaan terletak pada variasi langkah dan cara manusia berkomunikasi melintas komunitas manusia atau kelompok sosial. Pelintasan komunikasi itu menggunakan kode-kode pesan, baik secara verbal maupun non verbal, yang secara alamiah selalu digunakan dalam semua konteks interaksi. (Liliweri, 2002:12). Dan Perayaan tahun baru *Imlek*adalah salah satu kebudayaan masyarakat etnis Tionghoa, dan *Imlek* merupakan perayaan etnis Tionghoa dalam menyambut pergantian tahun.

> "Kebudayaan sangat berarti banyak bagi masyarakat dan individu-individu didalamnya, karena kebudayaan mengajarkan manusia untuk hidup selaras dengan alam, sekaligus memberikan tuntunan untuk berinteraksi dengan sesamanya. Kebudayaan dan religi juga merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan begitu saja, terkadang kebudayaan merefleksikan tata cara ibadah dalam kepercayaan yang di anut oleh manusia". (Kuswarno, 2008:8)

Dalam konteks komunikasi antar budaya, kita tidak bisa memvonis bahwa suatu kepercayaan itu salah dan benar. Bila kita ingin membangun suatu komunikasi yang memuaskan dan sukses maka kita harus menghargai kepercayaan dari lawan bicara kita yang sekalipun apa yang dipercayainya itu tidak sesuai dengan apa yang kita percayai. Perayaan tahun baru *Imlek* adlah salah

satu komunikasi antar budaya etnis Tionghoasalah satunya di kota Bandung. *Imlek* merupakan adat istiadat etnis Tionghoa dalam menyambut pergantian tahun. Banyak masyarakat selain etnis Tionghoa juga bisa turut menikmati perayaan ini. sebagai contohnya adalah pertunjukan seni seperti *Barongsai*, tradisi membagikan *Angpao* dan juga pesta kembang api. Hal ini yang mendorong terjadinya komunikasi antar budaya menjadi lebih kuat dan kental.

Proses atau peristiwa komunikasi yang di bahas dalam etnografi komunikasi adalah khas yang dapat dibedakan dengan proses komunikasi yang dibahas pada konteks komunikasi yang lain. Jadi aktivitas komunikasi menurut etnografi komunikasi tidak bergantung pada adanya pesan, komunikator, komunkati, media, efek dan sebagainya. Peristiwa komunikasi sendiri pada akhirnya akan membawa penelitian kepada pemolaan komunikasi, karena akan ditemukan hubungan-hubungan yang khas antar komponen pembentuk satu peristiwa.

Aktivitas Komunikasi menurut Hymes dalam buku Engkus Kuswarno, merupakanAktivitas yang khas atau kompleks, yang didalamnya terdapat peristiwa-peristiwa khas komunikasi yang melibatkan tindak-tindak komunikasi tertentu dan dalam konteks yang tertentu pula. (Kuswarno, 2008:42).

Perayaan tahun baru *Imlek* juga juga termasuk kedalam suatu ritual kebudayaan. “Ritual adalah serangkaian kegiatan *stereotip* yang melibatkan gerak-gerik, kata-kata, dan benda-benda yang digelar di suatu tempat dan dirancang untuk mempengaruhi kekuatan alam demi kepentingan dan tujuan

pelakunya. Dan setiap rangkaian kebudayaan yang terkandung di dalam perayaan tahun baru *Imlek* memiliki makna tersendiri di setiap atraksinya.

Karakteristik kunci semua ritual adalah pelaku yang berulang yang tidak memiliki dampak langsung seperti teknologi. Kegiatan-kegiatan dalam ritual biasanya sudah diatur dan ditentukan, dan tidak dapat dilaksanakan secara sembarangan. Komunikasi Ritual berkaitan dengan identitas sistem religi dan kepercayaan masyarakat, didalamnya terkandung makna utama yaitu kemampuan masyarakat dalam memahami konteks lokal dan kemudian diwujudkan dengan dialog terhadap kondisi yang ada. Dalam konteks tersebut, makan penciptaan dan pemaknaan simbol-simbol tertentu menjadi sangat penting dan bervariasi. Melalui sebuah proses tertentu masyarakat mampu menciptakan simbol-simbol yang kemudian disepakati bersama sebagai sebuah pranata tersendiri. Didalam simbol-simbol tersebut dimasukanlah unsur-unsur keyakinan yang membuat semakin tingginya nilai sebuah sakralitas sebuah simbol.

> "Komunikasi dan kebudayaan merupakan dua konsep yang tidak dapat dipisahkan. Pusat perhatian komunikasi dan kebudayaan terletak pada variasi langkah dan cara manusia berkomunikasi melintas komunitas manusia atau kelompok sosial. Pelintasan komunikasi itu menggunakan kode-kode pesan, baik secara verbal maupun non verbal, yang secara alamiah selalu digunakan dalam semua konteks interaksi". (Liliweri, 2002:12).

> "Pada etnografi komunikasi, yang menjadi fokus perhatian adalah perilaku komunikasi dalam tema kebudayaan tertentu. Adapun yang dimaksud dengan perilaku komunikasi menurut ilmu komunikasi adalah tindakan atau kegiatan seseorang, kelompok atau khalayak ketika terlibat dalam proses komunikasi". (Kuswarno, 2008:35).

Berbicara mengenai perayaan adat yang dilakukan oleh suatu etnis tertentu, tentunya tidak terlepas dari sebuah bentuk kebudayaan atau juga adat istiadat yang sering dilakukan oleh suatu kumpulan masyarakat di suatu daerah tertentu yang memeliki suatu suatu adat istiadat yang harus dapat di pertahankan secara turun-temurun, karena dapat dikatakan bahwa kebudayaan atau istiadat yang dimilki oleh suatu masyarakat di daerah tertentu merupakan sebuah warisan dari para leluhur yang harus dipertankan sampai seterusnya.

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti menganggap perayaan tahun baru *Imlek* yang dilaksanakan oleh etnis Tionghoa di kota Bandung merupakan sebuah kebudayaan yang memiliki makna tersendiri bagi etnis Tionghoa di kota Bandung. Peneliti ingin mengungkapkan makna dari perayaan kebudayaan tersebut dan melihat bagaimana proses aktivitas komunikasi yang terjadi di dalamnya. Dengan adanya kebudayaan atau tradisi *Imlek* bagi etnis Tionghoa tersebut, maka apabila dilihat dengan menggunakan pendekatan etnografi komunikasi akan menjelaskan setiap detail tradisinya.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian terkait latar belakang masalah di atas, maka penulis merumuskan pokok masalah yang akan diteliti sebagai berikut, yang terbagi ke dalam rumusan masalah makro (umum) serta rumusan masalah mikro (khusus).

1.2.1. Rumusan masalah makro

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti merumuskan inti dari permasalah dalam penelitian ini adalah :

Bagaimana Aktivitas Komunikasi dalam perayaan tahun baru *Imlek* bagi etnis Tionghoa di kota Bandung ?

1.2.2. Rumusan masalah Mikro

Untuk lebih mudah menjelaskan hasil penelitian, maka peneliti merumuskan pertanyaan mikro dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana **Situasi Komunikatif** dalam perayaan tahun baru *Imlek* bagi etnis tionghoa di kota bandung ?
2. Bagaimana **Peristiwa Komunikatif** dalam perayaan tahun baru *Imlek* bagi etnis Tionghoa di kota Bandung ?
3. Bagaimana **Tindakan Komunikatif** dalam perayaan tahun baru *Imlek* bagi etnis Tionghoa di kota Bandung ?

1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian

Pada penelitian inipun memiliki maksud dan tujuan yang menjadi bagian dari penelitian sebagai ranah kedepannya, adapun maksud dan tujuan sebagai berikut :

1.3.1 Maksud Penelitian

Pada penelitian ini dimaksudkan untuk menjelaskan secara mendalam tentang bagaimana **"Aktivitas Komunikasi dalam perayaan tahun baru *Imlek* bagi etnis Tionghoa di kota Bandung".**

1.3.1. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian tentang Aktivitas komunikasi dalam perayaan tahun baru *Imlek* bagi etnis Tionghoa di kota Bandung dalam dirumuskan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui **Situasi Komunikatif** dalam perayaan tahun baru *Imlek* bagi etnis Tionghoa di kota Bandung.
2. Untuk mengetahui**Peristiwa Komunikatif** dalam perayaan tahun baru *Imlek* bagi etnis Tionghoa di kota Bandung.
3. Untuk mengetahui **Tindakan Komunikatif** dalam perayaan tahun baru *Imlek* bagi etnis Tionghoa di kota Bandung.

1.4. Kegunaan Penelitian

Secara teoritis peneliti mengharapkan penelitian ini dapat memberikan hasil yang bermanfaat sejalan dengan tujuan penelitian di atas. Hasil dari penelitian ini di harapkan dapat berguna bagi secara teoritis maupun praktis.

1.4.1. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan ilmu pengetahuan secara teoritis bagi penelitian selanjutnya sehingga mampu menunjang pengembangan Ilmu Komunikasi secara umum dan Etnografi Komunikasi khususnya Aktivitas Komunikasi dalam perayaan tahun baru *Imlek* bagi etnis Tionghoa di kota Bandung.

1.4.2. Kegunaan Praktis

Adapun hasil penelitian ini secara praktis di harapkan bisa memberikan suatu masukan atau referensi tambahan yang dapat di aplikasikan dan menjadi pertimbangan. Kegunaan secara praktis pada penelitian ini sebagai berikut :

1. **Kegunaan Bagi Peneliti**

   Penelitian ini berguna bagi peneliti sebagai pengetahuan yang baru dan menambah wawasan dalam bidang Ilmu Komunikasi khususnya Komunikasi Antar Budaya sebagai aplikasi dari pengetahuan yang telah peneliti peroleh selama mengikuti perkuliahan. Selain itu juga peneliti mengaplikasikannya dalam metode penelitian yang digunakan yaitu Etnografi Komunikasi, khususnya tentang Aktivitas Komunikasi dalam perayaan tahun baru *Imlek* bagi etnis Tionghoa di kota Bandung.

2. **Kegunaan Bagi Akademik**

   Penelitian yang dilakukan berguna bagi mahasiswa Unikom secara umum dan mahasiswa Ilmu Komunikasi secara khusus sebagai literatur terutama untuk peneliti yang melakukan penelitian dengan kajian yang sama yaitu Etnografi Komunikasi.

3. **Kegunaan Bagi Masyarakat**

   Penelitian yang dilakukan ini diharapkan bukan hanya bermanfaat bagi pihak akademik dan peneliti, melainkan agar bisa bermanfaat juga bagi masyarakat luas yang ingin mencari informasi dan

menambah pengetahuan tentang kebudayaan yang ada khususnya yang berkaitan dengan upacara adat sebagai bentuk pemahaman makna sebuah upacara adat serta dapat dijadikan suatu kebanggaan bagi bangsa yang banyak memiliki ragam budaya.